

EKONOMI ISLAM DALAM PERSPEKTIF EKONOMI GLOBAL

Azmi Sirajuddin

STAIN Jurai Siwo Metro
Email: azmi@yahoo.com

Abstrak

Membahas tentang ekonomi dalam suatu negara, sangat penting untuk terlebih dahulu memahami tentang kondisi ekonomi dalam negara tersebut. Melalui ekonomi, suatu negara dapat menyejahterakan penduduknya terutama ekonomi Islam yang memberi perhatian kepada setiap muslim agar memiliki ekonomi yang lebih baik dalam hidup dan keluarganya. Indonesia memiliki penduduk muslim paling banyak jika dibandingkan dengan negara-negara lain di seluruh dunia. Ekonomi Islam memberikan banyak fungsi dan manfaat untuk muslim dan setiap negara muslim. Karena hal ini mengajarkan kita bagaimana berhemat dan mendukung setiap muslim untuk mempelajari ilmu ekonomi. Ekonomi Islam adalah ekonomi global karena bertujuan agar mendapatkan kesejahteraan secara merata. Ekonomi Islam hadir bertujuan untuk menghindari krisis keuangan yang sering dihadapi negara-negara muslim. Dengan adanya perbankan syariah akan membantu mengurangi masalah ekonomi yang ada. Bank syariah adalah bank yang pengoperasiannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yaitu bank yang mengikuti aturan-aturan syariah, terutama bagaimana membuat transaksi syariah, penentuan harga bank syariah yang didasarkan pada kesepakatan antara bank dan orang yang menabung di bank. Jadi ekonomi Islam dapat diterima oleh semua orang dan semua negara di dunia, inilah yang disebut ekonomi global dalam Islam.

Kata kunci: Ekonomi, Global, Ekonomi Islam.

Abstract

Discussing about economy of a country is very important to understand about the economy of a country. By economy, a country can give welfare and gratification to its population especially Islamic economy concerns to every Muslim to have a good economy in his life and family. Indonesia has the most Muslims compared to other countries all over the world. Islamic economy gives many functions and benefits to a Muslim and every Muslim country. Because it teaches us how to be economical or economize and encourages to a Muslim to study economics. The Islamic economy is the global economy. It is caused by its functions to be average in gaining on economy. The Islamic economy avoids financial crisis for every country of a Muslim country. With appearing of Syariah banking makes the economic problems are decreasing, Syariah bank is a bank with its operation is suitable with principal of Islam. The meaning is a bank with its operation follows the regulations of Syariah. Especially how to make transaction of Syariah, determination of price of Syariah bank is based on an agreement between a bank and depositors. So Islamic economy can be received by all people and all countries in the world, this is the Global Economy in Islam.

Keyword : *Economy, Global, Islamic economy.*

Pendahuluan

Ekonomi mempunyai peranan sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi ini. Allah menciptakan alam semesta berikut segala isinya agar dikelola oleh manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia jika manusia selalu patuh kepada sunnatullah. Namun apa yang terjadi? Manusia selalu merusak alam semesta yang mengakibatkan semua yang ada di muka bumi ini tidak mendapatkan tempat sesuai dengan aturan Tuhan. Demikian pula dalam bidang perekonomian di mana manusia harus menjaga sumber alam baik yang ada di daratan maupun di lautan agar ke dua sumber tersebut terjaga dan tertata rapi demi kebaikan manusia itu sendiri. Bidang perekonomian sangat signifikan untuk dilestarikan dan dikembangkan dengan menggunakan ilmu dan teknologi namun tidak melupakan ajaran agama.¹ Jika

¹Syafruddin Prawiranegara. Sistem Ekonomi Islam, h. 56

perekonomian suatu bangsa baik dan maju serta diikuti kepatuhan kepada ajaran Allah maka manusia akan menikmati perekonomian tersebut yang menunjang kehidupan baik berbangsa (bernegara) maupun bermasyarakat. Ekonomi baik yang dimiliki secara pribadi maupun negara mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang keutuhan rumah tangga dan negara. Islam adalah agama yang sempurna di mana ajaran Islam dalam bidang ekonomi memberikan porsi yang sangat penting bagi kelestarian manusia baik secara individu maupun bermasyarakat apa lagi dalam kancah negara. Ekonomi Islam adalah ekonomi samawi yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, yaitu Muhammad SAW. Beliau memberikan suritauladan dalam melakukan transaksi ekonomi baik ketika beliau menjadi pedagang maupun hidup di masyarakat muslim dan khususnya ketika beliau hidup di tengah-tengah keluarganya. Dimensi ekonomi Islam adalah dimensi ekonomi global yang berarti ekonomi Islam membawa kemaslahatan baik duniawi maupun ukhrawi. Ekonomi Islam tidak mengenal monopoli, serakah, penindasan dan penipuan, namun ekonomi Islam menjauhkan semua hal tersebut di atas. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis sangat tertarik untuk menulis dalam bentuk kajian berdasarkan ekonomi Islam dan kajian dalam bentuk pengalaman di lapangan. Sosiologi hukum yang memperhatikan hukum tersebut dipatuhi oleh masyarakat atau tidak khususnya sosiologi ekonomi Islam di mana masyarakat muslim ketika melakukan transaksi mereka patuh kepada hukum Allah, yaitu mereka melakukan transaksi berdasarkan syar'i baik mikro maupun makro. Sekarang kita lihat bahwasanya ekonomi bernuansa syariah telah muncul di mana-mana dari belahan dunia. Di Indonesia lembaga keuangan syariah bermunculan di mana-mana dan lembaga keuangan ini ternyata dapat bersaing dengan lembaga keuangan konvensional. Ini adalah kenyataan yang nyata bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi global. Pemahaman dalam bidang Ekonomi Islam dewasa ini sangat urgent, oleh karena itu, Kemenag harus bekerja keras mendirikan Perguruan Tinggi Islam yang berkompetensi dan berdaya saing dalam memahami Ekonomi Islam yang dapat diterima secara global (universal).²

²Ibid. h. 49

Ekonomi dalam Al Quran merupakan tuntunan hidup yang mendasar dalam aktivitas ekonomi dan bersifat saling terkait dengan pemikiran dimensi kehidupan yang lain. Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan kehidupan yang baik, maka konsep ekonomi Islam adalah mengajak seorang muslim untuk bekerja semaksimal mungkin seakan ia akan hidup panjang dan ia harus mengerjakan amalan-amalan akhirat seakan ia akan mati besok.³ Itu berarti ekonomi Islam tidak hanya untuk mencari dunia saja namun kampung akhirat harus lebih diutamakan. Dalam ekonomi Islam seorang muslim bekerja jujur, keras, cerdas, disiplin, dengan demikian seorang muslim dapat memberikan yang terbaik ketika terjadi transaksi ekonomi. Ini menunjukkan ekonomi Islam mengutamakan kemaslahatan umat secara global.⁴

Ekonomi Islam adalah sebuah subsistem yang saling terkait dengan subsistem lainnya dalam kehidupan, baik pemikiran dalam bidang politik, sosial, budaya, ataupun etika kehidupan. Pemikiran ekonomi merupakan salah satu pilar dari bangunan sistem kehidupan yang bersumber dari Al Quran, sebuah konsep yang merupakan bagian dari sistem kehidupan yang komprehensif dan holistik. Sistem ekonomi tidaklah hadir dalam ruang kosong dan berdiri sendiri, namun ia akan saling terkait dengan subsistem kehidupan lainnya. Pemikiran ekonomi yang terdapat dalam Al-Quran akan senantiasa berhubungan dan saling menopang dengan subsistem kehidupan lainnya guna mewujudkan sebuah sistem kehidupan yang integratif.⁵ Tuntunan Islam yang tertuang dalam Al-Quran merupakan way of life bagi kehidupan seorang muslim, juga sebuah sistem kehidupan yang dapat diyakini sebagai 'peta' untuk menuju kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Sistem kehidupan Islam memiliki beberapa konsep dasar, prinsip, serta aturan yang bersifat global dan detil yang akan memberikan tuntunan bagi detil kehidupan manusia. Aturan yang ada, bersumber dari Al-Quran sebagai sumber utama, serta hadist-hadist Nabi. Kedua sumber tersebut memberikan tuntunan dasar bagi kehidupan manusia, dan telah terbukti berhasil diterapkan

³ Mohammad Daud Ali. Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf, (Jakarta: UI Press, 1988), h.220

⁴ Ibid. h. 225

⁵ Ibid. h. 227

dalam kehidupan Nabi dan kedua khalifah yang pertama.

Islam bukanlah konsep kehidupan yang bersifat statis, stagnan dan tidak bisa mengikuti perkembangan dan perubahan zaman, namun prinsip kehidupan yang terdapat dalam Islam merupakan sebuah tatanan yang bersifat dinamis dan mampu bergerak untuk mengikuti dinamika kehidupan. Aturan Islam disinyalir mampu berfluktuasi seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan-kebutuhan akan sebuah pembaharuan. Konsep Ekonomi Islam mampu untuk di-up grade sesuai dinamika kebutuhan manusia yang senantiasa berubah, memberikan solusi dan alternatif atas segala persoalan hidup manusia, tentunya tetap bersandar pada aturan-aturan dasar Islam. Adanya perubahan dalam dimensi kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya, menuntut Islam untuk menghadirkan aturan dan rambu-rambu dasar dalam operasionalnya. Islam akan berinteraksi secara integratif dengan perubahan yang ada, dan selanjutnya akan mampu memberikan alternatif hukum dan aturan dasar yang harus diperhatikan oleh manusia. Hukum dan aturan-aturan Islam mempunyai elastisitas terhadap pembaharuan dan perubahan, ia akan bergerak secara linear dengan perkembangan dan dinamika kehidupan manusia, terdapat 'korelasi positif' antara aturan Islam dengan beragamnya perubahan dalam setiap dimensi kehidupan manusia.

Elastisitas aturan Islam semakin dituntut untuk hadir dalam kehidupan, seiring dengan munculnya peradaban baru yang hidup berdampingan dengan komunitas muslim. Peradaban tersebut membawa perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam setiap dimensi kehidupan, hadirnya fenomena ini memaksa aturan Islam untuk memberikan pernyataan sikap yang jelas terhadap perubahan. Dalam masyarakat muslim telah terjadi proses asimilasi budaya setempat dengan budaya baru, hasil dari 'perselingkuhan budaya' tersebut, menuntut adanya sikap yang tegas dari Islam, baik yang berupa hukum atau aturan dasar, maupun batasan-batasan yang harus diperhatikan. Dalam bidang ekonomi misalnya, aktifitas ekonomi dalam komunitas muslim telah terinfiltrasi dengan nilai-nilai kapitalis ataupun sosialis, sehingga menuntut Islam untuk menghadirkan sistem ekonomi

alternatif yang dapat dijadikan sebagai pilihan, akhirnya muncul sistem ekonomi Islam atau prinsip dasar Islam dalam kegiatan ekonomi.⁶

Prinsip dasar ekonomi yang terdapat dalam Al-Quran hanyalah satu, namun ia bersifat universal. Dalam arti, semua masyarakat muslim harus mengikuti aturan tersebut dalam menjalankan aktivitas ekonomi, namun dalam tataran aplikasinya bisa mengambil kebijakan tertentu disesuaikan dengan kondisi socio-ekonomi masyarakat. Untuk mengimplementasikan prinsip dasar ekonomi dalam Al-Quran, bisa jadi berbeda antara satu negara dengan negara lain, hal itu dikarenakan terdapat perbedaan konteks ataupun situasi masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat muslim yang paling penting adalah perlu dirumuskannya kaidah, konsep dasar, serta tujuan-tujuan yang harus dicapai sistem ekonomi Islam, tentunya hal itu bersumber dari hukum-hukum Islam yang bersifat kekal dan abadi. Untuk itu, diperlukan sebuah upaya dari intelektual muslim guna merekonstruksi persoalan dimaksud, dengan melakukan penelitian, kajian dan analisis teks-teks ekonomi yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist Nabi. Nilai-nilai yang mampu dikaji dari kedua sumber tersebut, diharapkan bisa bersenyawa dengan realitas yang ada, sehingga akan melahirkan peradaban baru dalam kehidupan manusia yang syarat dengan norma dan etika.⁷

Sampai dewasa ini, terdapat dua mainstream sistem ekonomi yang diterapkan dalam kehidupan, yaitu sistem kapitalis dan sosialis, kemudian disusul oleh hadirnya sistem ekonomi Islam yang dijadikan sebagai salah satu alternatif. Dalam perjalanan sejarah, ideologi yang dibawa oleh sistem sosialis mengalami stagnansi dan tidak mampu menjawab perubahan zaman. Ideologi ekonomi yang dibawa dalam kehidupan, tidak mampu mengakomodir persoalan-persoalan mendasar dan kebutuhan manusia, dan akhirnya mengalami keruntuhan. Sistem sosialis (bisa disebut juga dengan sistem komunis) pertama kali diperkenalkan

⁶ M. Kamal Hassan. *Beberapa Pengamatan Umum tentang Ilmu-ilmu Kemasyarakatan dan Pengajian Islam dalam Konteks Pembangunan Negara*. Makalah Seminar Cet II, (Bangi: UKM, 1980).

⁷ Ibid

di Uni Soviet sekarang Rusia, di mana sistem ini mempunyai prinsip dasar untuk tidak mengakui adanya kepemilikan dan kebebasan individu dalam berekonomi, serta dinafikannya kehadiran pasar bebas dalam aktivitas ekonomi. Dalam sistem ini, manusia sebagai pelaku ekonomi tidak mempunyai kebebasan untuk menjalankan hak-haknya, kebebasan, kehormatan dan hak-hak manusia dikorbankan demi menegakkan nilai-nilai sosialis yang ditawarkan oleh Karl Marx.⁸ Dengan terpasungnya kebebasan dan hak-hak manusia dalam berekonomi merupakan langkah awal yang akan menggiring sistem tersebut ke ambang kehancuran, karena seperti yang telah disadari bahwa elemen itu merupakan sesuatu yang asasi dalam kehidupan manusia, dan kita tidak bisa menafikannya. Akhirnya, terdapat pergolakan dari masyarakat untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang selama ini telah dikebiri, terjadi perlawanan terhadap sistem yang ada guna meraih nilai-nilai kebebasan dan kehormatan mereka sebagai sosok manusia. Sebagai makhluk, manusia merasa memiliki 'nilai' yang tidak bisa dijajah dan dieliminasi akan keberadaannya, terlebih mereka mempunyai dimensi lain dalam hidup, yakni kebutuhan spiritual.

Konsep sosialisme yang diterapkan di Uni Soviet, pada akhirnya mengalami perubahan seiring dengan dinamika kehidupan, setidaknya terdapat 3 langkah yang telah ditempuh yang mengindikasikan adanya pengkikisan terhadap nilai-nilai sosialisme. Ketiga persoalan dimaksud adalah sebagai berikut: Ketika terjadi perseteruan antara kapitalis dan sosialis, terdapat bentuk-bentuk hubungan politik internasional yang bertujuan untuk meredam konflik yang ada. Terdapat upaya negara bagian Uni Soviet untuk saling membantu dan melemahkan tajamnya perselisihan di antaranya. Terdapat perlawanan dari kaum proletar terhadap birokrasi dan sistem sentralisasi, keduanya disinyalir sebagai instrumen yang dapat merusak manajemen produksi serta distribusi pendapatan pada masyarakat, sehingga muncul persoalan ekonomi yang menumpuk. Dengan terinspirasi konsep kebebasan dalam

⁸ A.M Saefuddin. *Studi Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984).

berekonomi, masyarakat memperjuangkan hak-hak mereka demi mendapatkan kemaslahatan yang hakiki.⁹

Berusaha untuk menghilangkan konsep pengkultusan terhadap individu tertentu yang disadari menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sosialis, selain itu, terdapat upaya untuk meruntuhkan sistem partai tunggal dalam pemerintahan. Dengan sistem tersebut, masyarakat tidak bebas untuk menyuarakan kepentingan dan kebutuhan mereka dalam birokrasi, karena mereka harus mengikuti kehendak partai bersangkutan. Sistem partai tunggal ini, memasung kebebasan dan hak-hak manusia dalam birokrasi, karena tidak terdapat keleluasaan untuk menyuarakan kepentingan. Dengan semangat nilai-nilai demokrasi, masyarakat menuntut adanya kebebasan mengutarakan pendapat, baik yang sejalan maupun bertentangan dengan kehendak birokrasi. Dengan menjamurnya nilai-nilai demokrasi, akhirnya perjanjian Uni Soviet mengalami perpecahan dan sistem sosialis mengalami kehancuran, begitu juga yang terjadi di negara-negara Eropa Timur yang menganut sosialisme, kecuali Korea Utara dan Kuba. Dengan berakhirnya sistem sosialis dan komunis, terdapat masa transisi untuk mengkonversi sistem sosialis menjadi kapitalis sebagaimana dilakukan oleh Cina dan Vietnam.¹⁰

Menurut penulis, untuk mengembangkan sistem ekonomi Islam tidak diperlukan upaya untuk mencari konseptual Islam dalam hal kegiatan ekonomi secara terperinci, seperti konsep produksi, investasi, distribusi, pertukaran, konsumsi dan kegiatan yang berhubungan dengan produksi, karena hal itu akan memeras tenaga intelektual muslim. Persoalan tersebut, kita serahkan pada sistem yang telah berlaku pada saat ini, kita tinggal mengadopsi sistem yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan menyingkirkan mekanisme yang bertentangan dengannya. Selain itu, kita juga tidak perlu untuk menyamakan atau meminjam istilah sistem ekonomi yang telah ada, dengan konsep dasar ekonomi yang kita lahirkan dari Al-Quran, misalnya dengan mengatakan Sosialisme Islam atau Kapitalisme Islam.

Satu hal yang perlu disadari bahwa pemikiran ekonomi

⁹Ibid. h. 67

¹⁰Ibid. h. 67

yang terdapat dalam Al-Quran merupakan konsep dasar yang tidak independen, suatu konsep yang tidak bisa ditegakkan tanpa adanya keterkaitan dan penopang dari subsistem kehidupan lainnya, baik dalam bidang politik, sosial, budaya, maupun etika masyarakat muslim. Masing-masing elemen ini, harus saling terkait guna mewujudkan sebuah sistem kehidupan yang integratif. Pemikiran ekonomi yang terdapat dalam Al-Quran tidak bisa dipisahkan dengan konsep-konsep Al-Quran lainnya, karena ia bersifat *closely related* dengan konsep-konsep tersebut. Konsep ekonomi tidak bisa dijalankan secara parsial, namun ia harus diintegrasikan dengan nilai-nilai politik, sosial, budaya, etika dan keyakinan masyarakat yang bersumber dari Al-Quran. Bagi suatu negara yang menjadikan Al-Quran sebagai pijakannya, sistem ekonomi yang dibangun haruslah bersenyawa secara positif dengan dimensi kehidupan lain merupakan sebuah keniscayaan untuk menghubungkan dan membuat kaitan relasional di antara subsistem kehidupan guna mewujudkan sebuah sistem kehidupan yang holistik.

Dengan munculnya peradaban baru dalam kehidupan manusia, hal itu akan memberikan perubahan terhadap gaya hidup dan nilai-nilai yang dipegang dalam kehidupan, terlebih dalam bidang ekonomi. Peradaban ini akan membawa perubahan yang cukup signifikan bagi kehidupan, sehingga memacu Islam untuk bisa menghadirkan pemikiran ataupun nilai-nilai untuk mengakomodir perubahan sebagai konsekuensi atas hadirnya peradaban baru. Dalam konteks ekonomi, sistem ekonomi yang telah berkembang akan mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat muslim, sehingga diperlukan pencerahan nilai-nilai dari perspektif Islam. Khazanah pemikiran Islam semakin luas diperkaya dengan pengalaman empiris yang telah dilakukan oleh kedua khalifah pertama, nilai-nilai yang tercatat dalam sejarah tersebut memberikan kontribusi bagi dinamika pemikiran Islam. Tentunya, fenomena ini akan memperkaya pemikiran ekonomi yang mungkin akan diterapkan oleh negara tertentu. Apa yang telah dicatat oleh ulama, dijadikan sebagai bahan inspirasi guna mengembangkan pemikiran dan kebijakan yang mungkin akan diambil oleh komunitas tertentu seiring dengan perkembangan

kebutuhan manusia. Pemikiran dan kebijakan yang akan diambil oleh masing-masing negara bisa jadi berbeda antara satu dengan lainnya, perbedaan tersebut hanyalah merupakan kebijakan strategis yang disesuaikan dengan kondisi sosio-ekonomi masyarakat yang melatarbelakanginya, dan yang terpenting konsep dasarnya tidak dilupakan. Dengan adanya perbedaan kebijakan di negara maju, berkembang, atau bahkan terbelakang, hal itu akan memperkaya khazanah pemikiran Islam, baik dalam tataran teoritis maupun aplikatif.

Menurut keyakinan penulis, dewasa ini merupakan masa *team building*, suatu kondisi masyarakat untuk saling bekerjasama guna mewujudkan tujuan bersama. Sudah saatnya untuk melepaskan nilai-nilai individu dan egoisme masing-masing pihak, variabel primordialisme harus ditinggalkan dan diganti dengan nilai tolong menolong dan saling menopang satu sama lain. Dalam masyarakat muslim, harus dikembangkan sebuah kesadaran untuk bersatu guna merealisasikan tujuan yang diimpikan oleh Islam. Mungkin, kita bisa smengaca pada realitas yang telah ditorehkan dalam sejarah oleh masa kekhalifahan. Khalifah Islam yang merepresentasikan bentuk pemerintahan Islam, terdiri dari berbagai macam wilayah dan negara yang mempunyai kultur yang beragam, namun hal itu bisa disatukan di bawah 'kata khalifah'. Bendera kekhalifahan mampu menyatukan suku-suku yang berbeda serta memiliki budaya dan kebiasaan yang beragam. Seharusnya, negara-negara Islam dewasa ini mau bersatu guna memikirkan langkah ke depan bagi kemajuan dan kejayaan Islam. Apa yang telah dicapai oleh kedua khalifah pertama dan khalifah Umar bin Abdul Aziz (Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, khalifah kelima, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam hadits: "Sesungguhnya Allah akan mengutus di setiap seratus tahun, orang yang akan meluruskan persoalan umat atas agamanya" dan Umar bin Abdul Aziz merupakan pilihan, beliau merupakan sosok yang zuhud, wara' dan tidak mau tertipu oleh gemerlapnya dunia) setidaknya bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam menjalankan sistem kehidupan bagi masyarakat muslim. Miniatur kehidupan yang telah dicontohkan oleh khalifah dimaksud, tentunya tidak terlepas dari dampak negatif, namun

kita sebagai muslim yang cerdas harus mampu melakukan koreksi dan mengikuti nilai-nilai yang positif bagi kehidupan.¹¹

Apa yang telah dilakukan khalifah, setidaknya dapat dijadikan sebagai pendorong bagi masyarakat muslim dewasa ini guna melakukan kebangkitan untuk memperbaiki realitas yang ada. Sejarah telah menyaksikan dinamika kehidupan masyarakat muslim berikut perangkat kehidupan yang dibutuhkan, baik dari segi hukum, aturan ataupun pemikiran-pemikiran yang relevan dengan realitas yang ada. Dinamika Islam menyentuh seluruh aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, ataupun etika masyarakat, fenomena ini menunjukkan dinamisnya hukum dan aturan Islam untuk menjawab perubahan zaman. Realitas yang sekarang terjadi dalam masyarakat muslim, sudah saatnya untuk dicarikan solusi ataupun alternatif dalam perspektif Islam. Intelektual muslim harus bekerja keras untuk merekonstruksi apa yang telah dituliskan ulama terdahulu dengan melihat realitas yang ada, baik dari segi teoritis maupun praksis. Namun, satu hal yang perlu dicatat, tidak boleh keluar dari aturan dasar yang telah ditentukan oleh agama. Pembaharuan yang akan dilakukan oleh intelektual muslim harus mengikuti aturan baku yang telah ditetapkan agama, agama telah menetapkan aturan-aturan maupun instrumen yang mungkin bisa digunakan untuk melakukan pembaharuan.

Al-Quran mungkin hanya akan menyediakan aturan global tanpa disebutkan secara terperinci, kemudian kita menggunakan hadist sebagai penjelas atau pemerinci aturan yang ada dalam Al-Quran. Namun, jika aturan tersebut belum mendapatkan kejelasan, kita bisa menggunakan instrumen ijma, qiyas, istihsan, masalih mursalah, dan urf untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Selain itu, kita bisa menggunakan kaidah al ma'ruf 'urfan ka al masyruthi syarthan (sesuatu yang telah menjadi kebiasaan bisa dijadikan/ dianggap sebagai syarat), al dhalurat tubihu al mahdzurat (kondisi darurat dapat memperbolehkan sesuatu yang dilarang), maa la yudraku kulluh laa yutraku kulluh (apa yang tidak bisa kita capai secara sempurna, jangan ditinggalkan semuanya) ataupun kaidah apa yang dianggap baik oleh kaum

¹¹ Mohammad Daud Ali. h. 231

muslim, maka hal itu juga baik di hadapan Allah, dan masih banyak kaidah lainnya.¹²

Kehidupan ekonomi merupakan elemen penting bagi sebuah negara, tidak jarang persoalan yang dihadapi negara berangkat dari persoalan ekonomi. Bahkan yang lebih ekstrim, persoalan ekonomi akan memberikan dampak bagi etika dan akhlak masyarakat suatu negara. Untuk itu, sedang saatnya bagi satu negara untuk mengadopsi sistem ekonomi yang bersifat komprehensif dan integratif bagi kehidupan. Sebuah sistem yang saling berkaitan dengan subsistem kehidupan lainnya, dan itu hanya didapatkan dalam Islam. Selanjutnya, nilai-nilai ekonomi yang telah didapatkan dari Islam, kita harmonisasikan dengan realitas perekonomian kontemporer, bagaimana nilai tersebut mampu menghadirkan solusi bagi persoalan yang muncul. Konsep ekonomi Islam ditantang untuk menjawab persoalan ekonomi kontemporer, bagaimana Islam mempunyai solusi bagi kemajuan negara-negara miskin dan terbelakang, bagaimana Islam mengatasi persoalan debt-trap yang sedang membelenggu negara-negara berkembang terhadap negara-negara maju, bagaimana Islam mampu menghadirkan konsep ekonomi yang akan memberikan kemajuan yang sama bagi negara-negara Barat dan Timur, serta persoalan-persoalan mendasar lainnya yang harus dicarikan solusi dalam perspektif Islam. Intinya, sudah saatnya bagi komunitas muslim untuk bersatu guna mencari solusi bagi permasalahan ekonomi yang ada, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam hidup.

Pembahasan

A. Konsep Ekonomi Islam

Sementara ahli ekonomi Islam memberi definisi ekonomi Islam adalah merupakan madzhab ekonomi Islam, yang terjelma di dalamnya bagaimana cara Islam mengatur kehidupan perekonomian, dengan apa yang dimiliki dan ditunjukkan oleh madzhab ini tentang ketelitian cara berfikir yang terdiri dari nilai-nilai moral Islam dan nilai-nilai ilmu Ekonomi, atau nilai-nilai

¹² Aulawi A. Wasit. *Arbitrase Dalam Perspektif Hukum Islam*, Makalah (Jakarta: 1994).

sejarah yang ada hubungannya dengan masalah-masalah siasat perekonomian maupun yang ada hubungannya dengan uraian sejarah masyarakat manusia.¹³

Sebagian lagi lainnya berpendapat bahwa ekonomi Islam merupakan sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang kita simpulkan dari Al Quran dan As-Sunnah, dan itu merupakan bangunan perekonomian yang kita dirikan di atas landasan dasar-dasar tersebut sesuai dengan tiap lingkungan dan masa¹⁴.

Sementara lainnya mendefinisikannya sebagai ilmu yang mengarahkan kegiatan ekonomi dan mengaturnya, sesuai dengan dasar-dasar dan siasat ekonomi Islam.¹⁵

Definisi pertama, menurut pandangan kami, sama seperti definisi kedua sari Profesor Doktor Muhammad Abdullah Al-Arabi, 'alaihi rahmatu'llah. Kistimewaan definisi ini adalah bahwa ia menyatakan bahwa ekonomi Islam terdiri dari dua bagian: Salah satu di antaranya tetap, sedang yang lain dapat berubah-ubah.

Yang pertama adalah yang diistilahkan dengan "sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari Al Quran dan As-Sunnah", yang ada hubungannya dengan urusan-urusan ekonomi semisal firman Allah Taala:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk mu",¹⁶

الَّذِينَ تَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan-mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan nikmatmu lahir dan batin".¹⁷

¹³ Muhammad Baqir As-Shodr, *Ekonomi Kita*, Cetakan Kedua, Darul-Fikir Berikut hal. 9, 1373 H/1968 M.

¹⁴ Muhammad Abdulla Al-Arabi: Tentang ekonomi Islam yang beliau sampaikan di ruang kuliah besar pada Universitas Al-Azhar, yang merupakan hasil-hasil cetakan tata Usaha Umum Kebudayaan Islam di Al-Azhar: Himpunan Kebudayaan Kedua untuk kuliah umum h. 21

¹⁵ Muhammad Syauqi Al-Fanjari, *Jalan Masuk Ke Ekonomi Islam*, Literatur yl hal. 55-56

¹⁶ Al-Baqarah: 29

¹⁷ Lukman 20

Kedua ayat ini, dan banyak lagi semisalnya dalam Al-Quran, meletakkan prinsip ekonomi yang penting, memutuskan bahwa segala cara usaha pokok asalnya adalah boleh.

Firman Allah Taala:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"¹⁸

Ayat ini meletakkan prinsip umum, yaitu dihalalkannya berjual beli dan firman-Nya juga:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ

"Bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka."¹⁹

Firman ini meletakkan prinsip umum, dengan keputusan bahwa hasil pekerjaan kembali kepada yang mengajarkannya, tak ada perbedaan dalam soal ini antara laki-laki dan wanita.

Dan firman-Nya:

كَأَن لَّا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

"...Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu sekalian"²⁰.

Firman ini meletakkan kaidah umum, dengan memutuskan bahwa pimpinan harus dapat mengembalikan distribusi kekayaan dalam masyarakat manakala tidak ada keseimbangan di antara mereka yang dipimpinnya.

Sabda Rasulullah Saw.

"Semua muslim atas muslim lainnya, haram darahnya, kehormatannya dan hartanya"²¹.

Hadis ini meletakkan prinsip umum, yakni haram menganiaya dengan menerjang hak atas harta orang Islam lainnya....begitu seterusnya ayat-ayat dan hadis-hadis yang meletakkan prinsip-prinsip ini tidak berubah ataupun berganti

¹⁸ Al-Baqarah: 275

¹⁹ An-Nisa: 32

²⁰ Al-Hasyr: 7

²¹ Hadis diriwayatkan oleh At-Tirmidzy, dikatakan olehnya hadis ini hadis hasan.

serta cocok untuk setiap saat dan tempat, tanpa peduli dengan tingkat kemajuan ekonomi dalam masyarakat.

Sebagian ahli mengistilahkan dasar-dasar ini dengan istilah "Madzhab Ekonomi Islam"²²

Kedua adalah oleh Profesor Doktor Muhammad Abdullah Al-Arabi diistilahkan dengan "Bangunan perekonomian yang kita dirikan di atas landasan dasar-dasar tersebut sesuai dengan tiap lingkungan dan masa"

Dengan kata tersebut di atas, ia maksudkan cara-cara penyesuaian atau pemecahan masalah ekonomi yang dapat dicapai oleh para ahli dalam negara Islam, sesuai dan sebagai pelaksanaan dari prinsip-prinsip yang lalu itu. Seperti keterangan tentang riba yang diharamkan dan juga perbuatan-perbuatan yang ada padanya sifat riba, batas harta yang cukup dalam hubungannya dengan zakat, praktek perimbangan antara kehendak-kehendak negara dan belanjanya, dan bagaimana cara merelisir perimbangan di dalam masyarakat..dst.

Ciri asasi dari cara pemecahan dan penyesuaian-penyesuaian ini adalah berbeda dengan prinsip-prinsip umum yang tercakup dalam bagian pertama tadi, dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan situasi, tempat dan waktu. Cara pemecahan dan penyesuaian-penyesuaian ini dapat berubah dari satu ke lain lingkungan menurut situasi dari satu ke lain waktu menurut perubahan-perubahan yang datang kepada lingkungan tersebut dari waktu ke waktu.

Sementara ahli mengistilahkan cara-cara penyesuaian yang berubah-ubah ini dalam bidang ekonomi dengan istilah "sistem atau sistem-sistem ekonomi Islam"²³, untuk membedakan dari prinsip-prinsip ekonomi yang tidak menerima perubahan maupun pergantian, yakni yang diistilahkan dengan Madzhab Ekonomi, seperti pernah ditrangkan.

Ingin kami alihkan pandangan bahwa keterikatan dengan prinsip-prinsip ekonomi umum yang tercakup dalam bagian pertama tadi, bukan berarti menghentikan kaum muslimin, tidak pula bermaksud mencegah mereka dari ijtihad (usaha)

²² Muhammad Syauqi Al Fanjari: literatur y.l. h. 56 dst

²³ Muhammad Syaugi Al Fanjari: literatur y.l. hal. 56 dst

menemukan cara pemecahan yang cocok bagi peroblem-problem ekonomi merka. Hal itu sebabnya adalah;

Prinsip-prinsip umum ini hanya sedikit dan terbatas, dan gandengannya hanya dengan kebutuhan-kebutuhan pokok yang pasti dihajatkan oleh setiap masyarakat, tanpa peduli tingkat kemajuan ekonominya. Itulah sebabnya mengapa prinsip-prinsip umum ini cocok untuk setiap saat dan tempat.

Dalam bidang pelaksanaan prinsip-prinsip ini, atau dalam bidang-bidang lain yang tidak diputuskan hukumnya oleh salah satu dari prinsip-prinsip ini, tiap masyarakat dari masyarakat-masyarakat Islam berhak, bahkan wajib berijtihad menemukan pendapat bagi pemecahan problema-problema ekonomi, menurut situasi masyarakat yang berubah-ubah tersebut, dengan petunjuk dari kitab Al-Quran dan As-Sunnah.

B. Ciri-ciri Ekonomi Islam

Ekonomi Islam mempunyai ciri-ciri khusus, yang membedakannya dari ekonomi hasil penemuan manusia. Ciri-ciri ini ringkasannya adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem Islam

Kalau ekonomi hasil penemuan manusia, dengan sebab situasi kelahirannya, terpisah benar-benar dari agama²⁴, maka hal

²⁴ Pemisahan antara agama dan ide ekonomi dimulai sejak abad-abad pertengahan. Situasi di mana benar-benar terjadi pemisahan ini ringkasnya adalah bahwa setelah roma jatuh, berubah gereja merupakan satu sistem yang resmi, dan bertambah banyak kekuatan materiil dan morilnya. Di segi materiil, gereja termasuk tiang utama bagi sistem feodal, dengan semakin luasnya hak milik tanahnya. Dan di segi moril, gereja dapat mendirikan persatuan madzhab yang dapat ia himpun merupakan kekuatan internasional. Kekuatan yang dapat dihimpun oleh gereja ini, materiil dan moril, memberkan kemampuan untuk mengaku berhak mengatur semua perhubungan dan tingkah-laku manusi seluruhnya di atas bumi. Berdasarkan kekuatan inilah maka gereja mengamb kesimpulan dari beberapa kitab Injil dan pendapat-pendapat para pendeta gereja yang terkemuka akan satu ide yang bersikap memusuhi keenaka duniawi. Dasar dari semua itu adalah pengakuan bahwa Isa Al-Masih tidak mengakui usaha di belakang tumpukan harta, dan bahwasanya Al-Qiddis Giru pernah mengatakan : "orang kaya adalah dzalim atau ahli waris dari seorang dzalim". Gerakan juga mengumandangkan pengharamkan berniaga, katan: "menghilangkan sifat tamak, artinya harus juga menghilangkan sebab yang membawa orang bersifat tamak. Selanjutnya harus menghilangkan rasa hasrat kepada perniagaan", dan semisal Augustin yang merasa khawatir kalau-kalau

terpenting yang membedakan ekonomi Islam adalah hubungannya yang sempurna dengan agama Islam, baik sebagai aqidah maupun syariat.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka tidak selayaknya kita mempelajari ekonomi Islam terlepas dari aqidah dan syariat Islam. Karena sistem ekonomi Islam adalah bagian dari syariat, dan erat hubungannya dengan aqidah selaku dasar kehidupan seorang muslim. Hubungan ekonomi Islam dengan aqidah ini akan tampak, sebagai misal, dalam pandangan Islam kepada seluruh alam ini, yang dipandang sebagai dititahkan untuk patuh dan haram yang menjiwai orang Islam tatkala ia melangkah pada satu di antara sekian banyak cara ia bermuamalat, dan akhirnya akan tampak pada kepercayaan adanya unsur pengawasan yang dirasakan orang Islam dari alam gaib.

perniagaan dapat memalingkan orang dari usahanya mendekati diri kepada Allah. Itulah sebabnya mengapa pada abad-abad pertengahan merajalela

Madzhab Grejani ini, yang mengatakan: seorang masehi haruslah bukan seorang pedagang".

Akan tetapi semakin luasnya pasar-pasar dan pertumbuhan perniagaan pada akhir abad-abad pertengahan, memberi isyarat kepada cara berfikir gereja seperti tadi, bahwa ia terkebelakang cara berfikirnya, tidak sejalan dengan perkembangan zaman.

Dansia-siasaja, gereja lalu berusaha membebaskan diri dari keingkarannya itu, dan kembali sedikit demi sedikit dari sikapnya mengharamkan perniagaan dan memusuhi kekayaan. Meskipun gereja itu sendiri berusaha memajukan kembali keruntuhan-keruntuhannya, sejalan dengan kebutuhan zaman, tapi ia tak mampu membebaskan diri dari tabiatnya yang asl. Oleh karena itu, semakin lebar juga jurang di antara ajaran-ajaran gereja dan perkembangan kehidupan perekonomian. ajaran-ajaran ini tak mampu lagi melakukan integrasi dengan perkembangan ini. Di sinilah terjadi perpisahan antara kaidah-kaidah agama dan kaidah-kaidah perilaku insani. Kaidah-kaidah agama yang disimpulkan dan dikemukakan gereja untuk masyarakat tak lagi merupakan peraturan tingkah laku, agama lalu bebas dari semua cabang berfikir lain, khususnya ekonomi.

Dan meski berlubang kali diusahakan memasukkan unsur moral dalam ide ekonomi, tapi semua usaha ini kembali mengalami kegagalan ide ekonomi sejak saat itu bebas dari agama, berdiri di atas kepentingan keuntungan, dan tidak memelihara satu kehormatanpun dari moral.

Demikian, manakala ide ekonomi itu berubah menjadi ilmu ekonomi pada akhir-akhir abad kedelapan belas, dan ketika terjadi dua revolusi perancis dan industri, pemisahan antara ekonomi dan agama lebih pahit lagi, lebih diabaikan dan lebih mantap.

Dalam hal ini kembalilah baca: Ercik Rowi: Sejarah Fikiran Ekonomi, terjemahan (dalam bahasa Arab) oleh Rasyid Al-Barawi, Darul Kitab AL-Arabi, Percetakan dan penerbitan, kairo th. 1968 hal. 39 dst.

Dalam keyakinan kita, memandang kepada ekonomi Islam sebagai sebagian saja dari sistem Islam yang mencakup, ini merupakan hal yang paling nyata dari apa yang membedakan ekonomi Islam dari ekonomi lainnya. Ekonomi Islam yang sifatnya universal dan banyak memberikan dampak positif seperti dengan adanya perbankan syariah yang muncul di belahan dunia, bahkan ketika terjadi krisis ekonomi secara global, hanya ekonomi Islam dengan perbankan syariahnya yang tetap exis (tegak/kokoh), juga perbankan syariah di Indonesia seperti Bank Muamalat Jakarta dan cabang-cabangnya serta diikuti oleh BMT-BMT yang tersebar di pelosok bumi Indonesia tetap berdiri tegak dan ini yang menyebabkan Ekonomi Islam dikenal baik di kalangan orang Islam maupun orang non muslim.²⁵

Para pemikir Islam yang sekaligus juga para ahli dan pakar ekonomi telah tersadar sedari lama bahwasanya Islam juga turut berperan dalam ekonomi. Hal ini terdapat dalam ajaran Islam seperti tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan uang, membelanjakan harta di jalan Allah, larangan terhadap bunga dan zakat selain kewajiban dalam islam juga berperan sebagai aktivitas sosial yang sangat efektif dalam proses redistribusi kekayaan. Namun hal ini sulit diwujudkan berkaitan dengan motivasi ekonomi seetiap individu yang berbeda - beda.

Dalam upaya mewujudkannya para pakar ekonomi Islam mengatur beberapa patokan-patokan yang menjadi tolok ukur individu dan lembaga-lembaga dalam berekonomi agar tercapai ekonomi yang berlandaskan Islam. Diantaranya seperti :

1. Tiap individu untuk peduli sesama dan melaksanakan tujuan sosial dalam semua kegiatan ekonomi
2. Tujuan sosial tersebut ialah
 - a. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia
 - b. Keseimbangan dan pemerataan pembagian pendapatan / kekayaan
 - c. Stabilitas
 - d. Pengembangan ekonomi
3. Motivasi dan kepentingan ekonomi masing - masing

²⁵ Mohammad Daud Ali. Op. cit. H.221

pelaku ekonomi bersandingan dengan tujuan sosial dan kepedulian terhadap sesama

4. Setiap individu tidak berlebihan dan menghindari gaya hidup mewah dan berlebih-lebihan

Dalam mencapai tujuan sosial setiap individu haruslah bekerjasama untuk mencapainya. Lalu untuk kelembagaan para pakar ekonomi Islam mengatur :

1. Penggantian bunga dengan bagi hasil
2. Pembuatan uang melalui investasi bukan melalui proses peminjaman
3. Institusi sosial milik negara bertanggung jawab atas kesadaran tujuan sosial masing - masing lembaga
4. Zakat berperan sebagai instrumen pentung dan efektif untuk redistribusi kekayaan dari yang kaya ke yang miskin dan untuk tujuan kesadaran sosial
5. Pendapatan minimum dipastikan untuk setiap individu. Namun dalam memperolehnya haruslah sesuai dengan kemampuannya atau usahanya.

Dari beberapa poin diatas yang telah dijadikan patokan guna tercapainya Ekonomi yang berlandaskan Islam, sudah jelas bahwa inti dari semuanya adalah keadilan, dan menurut saya dalam hal ini lebih menitik beratkan pada aktivitas sosial dan keadilan itu sendiri sebagai fondasi atau dasar dari terbentuknya Ekonomi yang berlandaskan Islam. Lalu disusul oleh zakat yang merupakan kewajiban dan instrumen yang terbukti efektif untuk meredistribusi kekayaan di sebuah negara atau wilayah agar tidak terjadi penumpukan kekayaan yang menyebabkan perputaran uang menjadi sulit. Yang juga merupakan bentuk lain dalam aktivitas sosial dan keadilan sebagai dasar Ekonomi yang berlandaskan Islam.

Lantas apa yang dimiliki para pakar ekonomi tersebut untuk mewujudkan hal ini?

Sudah banyak instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan hal ini namun kembali saya sampaikan adalah bahwa instrumen terampuh ialah zakat, lalu di iringi dengan bagi hasil yang menggantikan bunga atau dalam Islam disebut riba

yang diharamkan. Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui, tidak hanya mewujudkan keadilan yang baik untuk kepentingan bersama juga menghindari para pelaku ekonomi dari sesuatu yang diharamkan Allah SWT.

Mereka yang tertarik dengan Ekonomi yang berlandaskan Islam bisa dengan mudah mempelajarinya, sudah banyak institusi pendidikan yang dapat mendidik dan membina. Mempelajari Ekonomi Syariah bukan hanya sekedar Ekonomi namu juga Syariah yang artinya mereka yang belajar juga dituntut untuk paham dan dapat mengamalkan syariat - syariat tersebut. Sekali lagi, dua tiga pulau terlampaui dalam sekali mendayung. Terlebih mereka yang mempelajari ini bisa saja bukan dari kalangan Islam, dan karna itu melalui ini dakwah bisa dilakukan sambil menggali Ilmu. Subhanallah.

Perlahan - lahan dunia mulai menyadari akan hal ini, sedikit demi sedikit perusahaan maupun bank mulai memegang prinsip Syariah dalam kegiatan ekonominya. Seperti penghapusan bunga dan menggantikannya dengan kegiatan bagi hasil dalam pananaman investasi. Namun jika dibandingkan dengan mereka yang belum tersadar jumlah ini masihlah sedikit. Disinilah tantangannya, menurut saya bahwa untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan sebuah lembaga negara yang saling terintegrasi dengan lembaga lainnya dan berbagai elemen masyarakat yang bertanggung jawab atas kesadaran sosial dan keadilan jika suatu negara tersebut bukan negara Islam atau mayoritas islam, dan lembaga yang bertanggung jawab atas kesadaran Zakat jika suatu negara tersebut merupakan negara Islam.

Ekonomi yang berlandaskan Islam sangatlah diperlukan, bukan hanya untuk kepentingan Islam sendiri namun untuk kepentingan umat manusia dalam kegiatan ekonominya. Agar tercapai keseimbangan dan keadilan dalam setiap kegiatan ekonomi, yang darinya permasalahan atau perselisihan yang sering timbul dalam perekonomian tidak akan ada lagi karena tidak akan ada pihak yang dirugikan. Mereka yang untung atau rugi, puas atau tidak puas, tergantung pada usaha yang mereka lakukan dalam kegiatan ekonomi dan tidak dapat menyalahkan

orang lain, itulah keadilan. Berbagai macam sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai hal ini sudah ada seperti para ahli ekonomi Islam yang telah merumuskan poin - poin acuan agar tercapainya suatu Ekonomi yang berlandaskan Islam. Didukung lagi dengan lembaga pendidikan yang menghasilkan para ahli ekonomi muda dan baru yang lebih siap lagi dalam menghadapi tantangan ini.

Jika dilihat dari kondisi global tentang kesadaran akan perlunya Ekonomi yang berlandaskan Islam terdapat dua permasalahan. Pertama, menunggu kesadaran muncul dari masing - masing individu, kemudian terus menerus hingga ke tingkat negara. Kedua, memberikan kesadaran kepada dunia akan pentingnya Ekonomi yang berlandaskan Islam. Dan poin kedua inilah yang menurut saya merupakan tantangan sebenarnya yang harus dihadapi oleh para kaum muslim umumnya dan para ahli ekonomi Islam khususnya.

2. Kegiatan ekonomi dalam Islam bercita-cita luhur

Sistem-sistem hasil penemuan manusia, baik itu kapitalisme maupun sosialisme, bercita-cita merealisasikan keuntungan materiil semata-mata bagi pengikut-pengikutnya. Itulah cita-citanya, dan demikianlah tujuan ilmunya.

Hasilnya adalah persaingan yang menghancurkan, yang telah dan tengah berkisar baling-balingnya di antara blok-blok berbagai negara, dengan maksud menguasai perekonomian, memonopoli pasar-pasar dan sumber-sumber bahan baku di berbagai negara.

Persaingan serupa inilah penyebab terjadinya dua perang Dunia pertama dan kedua,²⁶ dan persaingan semacam inilah

²⁶ Tiap kali pasar-pasar yang tersedia semakin sempit buat menjual hasil-hasil produksi negara-negara industri yang maju ini, tiap itu tiap pula tak dapat dielakkan penceburan dalam kancah peperangan, sejauh mana terbuka kembali pasar-pasar baru yang lain, sehingga satu peristiwa berganti dengan satu peristiwa berganti dengan yang lain dalam beberapa pertempuran ekonomi. Bukti yang paling nyata atas hal ini adalah keadaan Jerman persis menjelang perang Dunia Kedua. Pasar-pasarnya telah demikian sempitnya, sementara produksinya demikian banyak sampai batas kemajuan yang sangat tinggi. Padahal ia tidak memiliki negara-negara jajahan, di mana akan ia jual hasil produksinya. Di sinilah maka Hitler dalam satu pidatonya pada bulan Juli 1938 pernah mengumumkan: perang Jerman menduduki tanah-tanah negara-negara sekitarnya. Dan mulailah

pula yang tengah mengancam dunia dewasa ini dengan perang nuklir ketiga antara dua blok kapitalis dan komunis.

Adapun dalam lingkungan ekonomi Islam, sudah tentulain ketentuan-ketentuannya. Demikian itu karena kegiatan ekonomi, kalau hanya bertujuan mendapatkan keuntungan materiil saja, sesungguhnya ia tidak mempunyai tujuan sebagai cita-cita yang sebenarnya. Akan tetapi keuntungan materiil itu hanyalah sebagai perantara belaka bagi tujuan yang lebih besar dan cita-cita yang lebih luhur, yaitu memakmurkan bumi dan mempersiapkannya untuk kehidupan insani, sebagai kepatuhan terhadap perintah Allah dan realisasi dari khilafat²⁷, di bumi Allah, karena percaya bahwa manusia pasti akan berdiri dan apa yang telah dibaktikan kepadanya.

Tentu saja besar bedanya antara mendapatkan keuntungan materiil sebagai tujuan dan sebagai cita-cita, dengan ia merupakan perantara belaka dari tujuan yang lebih besar dan cita-cita yang lebih luhur, yakni memakmurkan bumi dan mempersiapkannya bagi kehidupan insani, serta merealisasikan kesejahteraan hidup dan harta kekayaan untuk manusia seluruhnya.

Perbedaan itu dalam suasana sistem ekonomi yang pertama, kalau cita-cita adalah memperoleh keuntungan materiil belaka, maka yang akan ada hanyalah egoisme, monopoli, mementingkan diri sendiri dengan usaha mengumpulkan harta kekayaan dunia dan mencegahnya dari orang lain, seperti yang terjadi dalam sistem-sistem ekonomi yang senantiasa bertarung itu. Inilah agaknya penyebab bermacam-macam peperangan dan kehancuran.

Adapun dalam suasana yang kedua, di mana cita-cita adalah kemakmuran seluruh bumi, maka persaingan, egoisme dan monopoli akan berubah menjadi saling pengertian dan saling tolong-menolong antara negara-negara dan bangsa-bangsa untuk memakmurkan bumi dan mengeksploitier kekayaan-kekayaannya dengan cara terbaik demi kemaslahatan seluruh umat manusia.

Jadi cita-cita kegiatan ekonomi menurut Islam bukanlah

dengan demikian Perang Dunia Kedua.

²⁷ Khilafat: amanat Tuhan kepada umat manusia untuk mengatur dunia dan melaksanakan hukum-hukum-Nya. (pent)

persaingan, monopoli, menguasai maupun mementingkan diri sendiri dengan usaha mengumpulkan semua harta kekayaan dunia dan mencegahnya dari orang lain, seperti yang terjadi dalam lingkungan sistem-sistem ekonomi penemuan manusia. Tapi cita-citanya adalah usaha merealisasikan kekayaan, kesejahteraan hidup dan keuntungan umum bagi masyarakat seluruhnya, karena niat melaksanakan hak khilafat dan mematuhi perintah Allah Swt.:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."²⁸

3. Pengawasan atas pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam Islam adalah pengawasan yang sebenarnya, yang mendapat kedudukan utama.

Telah kami sebutkan bahwa sistem-sistem ekonomi hasil penemuan manusia sama sekali terpisah dari agama dan menyinkirkan pengaruhnya dari kehidupan perekonomian. Bahkan sebagian sistem-sistem ini saja yang meningkari agama secara keseluruhan, seperti sosialisme Marxisme.

Akibatnya, pengawasan kegiatan ekonomi pada lingkungan sistem sistem ini diserahkan bulat-bulat kepada kekuasaan umum untuk melaksanakan pengawasan tersebut sesuai dengan peraturan. Jadi otomatis pengawasan ini hanyalah pengawasan luar belaka, yang tak mampu menjamin terrealisirnya cita-cita. Buktinya adalah apa yang dapat disaksikan dalam lingkungan sistem-sistem ini, seperti larinya mereka dalam kegiatan ekonomi tiap kali negara lalai, atau tiap kali alat-lat negara tak mampu memergoki mereka.²⁹

Adapun dalam lingkungan ekonomi Islam, di samping adanya pengawasan syariat yang dilaksanakan oleh kekuasaan

²⁸ Al-Qoshosh: 77

²⁹ Sebagai contoh, surat-surat kabar selalu menyajikan kepada kita dari waktu ke waktu dengan angka-angka yang mencemaskan tentang jumlah orang-orang yang lari dari pungutan pajak, dan jumlah-jumlah abstrak yang hilang dari berbagai negara tiap tahunnya akibat dariterjadinya pelarian ini.

umum, ada pula pengawasan yang lebih ketat dan lebih aktif, yakni pengawasan daari hati nurani yang telah Islam, yang terbina di atas kepercayaan akan adanya Allah dan perhitungan di hari akhir.

Hati nurani ini adalah hasil bumi Islam, hasil iklim Islam dan hasil pendidikan Islam, yang dijiwai dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, lalu ia mendengarkan dan sangat terkesan dengan keduanya:

"Dan Allah ada bersamamu di mana saja kamu ada".

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.

Tatkala Rasul ditanya tentang maksud berbuat baik, beliau sabdanya:

"(Adalah berbuat baik itu) engkau sembah Allah seolah-olah engkau lihat dia. Jika tiada engkau lihat akan dia, dia sesungguhnya melihatmu".³⁰

Dan walaupun seorang muslim merasa bahwa ia dapat saja selamat dari pengawasan *kekuasaan*, maka sungguh ia tak akan dapat selamat dari pengawasan Allah. Perasaan seperti ini sebenarnya lebih mampu menjamin bagi keselamatan tingkah laku masyarakat dan tiadanya penyelewengan kegiatan ekonomi.

4. Ekonomi Islam merealisasikan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat

Tidak dapat diragukan, bahwa cita-cita tiap sistem ekonomi adalah merealisasikan kepentingan bagi pengikut-pengikutnya. Akan tetapi kepentingan ini kadang-kadang ada yang bersifat khusus, kadang-kadang pula bersifat umum.

Sistem-sistem ekonomi itu berbeda satu sama lainnya dalam sikap masing-masing terhadap dua kepentingan ini.

Ekonomi Kapitalisme memandang kepada individu sebagai poros semua yang ada, dan sebagai tujuan dari semua yang ada ini. Oleh sebab itu ekonomi kapitalisme sangat mementingkan kepentingan individu dan mendahulukannya dari kepentingan orang banyak seluruhnya. Dan mutlak dalam soal hak individu dan

³⁰ Diriwatikan oleh Muslim

kemerdekaan ekonomi. Alasan sistem kapitalisme dalam sikapnya terhadap individu ini adalah bahwa di sana tak ada pertentangan anantara kepentingan individu dan kepentingan orang banyak, dan bahwasanya individu-individu itu ketika berusaha merealisasikan kepentingan-kepentingan khusus, maka sebenarnya pada saat yang sama mereka merealisasikan kepentingan orang banyak.

Didahulukannya kepentingan khusus dari pada kepentingan umum dalam sistem kapitalisme banyaklah keburukan-keburukannya. Yang paling nyata adalah timbulnya bermacam-macam krisis, ratanya pengangguran, tidak adanya keseimbangan yang menyolok antara pendapatan dan kekayaan, dan timbulnya berbagai macam monopoli.

Adapun timbulnya bermacam-macam krisis dan ratanya pengangguran, penyebabnya adalah para produsen sendiri. Mereka maunya hanya berupaya mendapatkan sejumlah besar keuntungannya saja, mempertahankan barang dagangannya yang telah jadi, yang diperuntukkan bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang besar pendapatannya. Tapi ternyata barang dagangannya ini melebihi kebutuhan pasar-pasar. Lalu hal ini menyebabkan, sesuai dengan hukum penyediaan dan permintaan, runtuhnya harga, yaitu hal yang memungkinkan terjadinya kerugian besar bagi para produsen, yang menyebabkan terhentinya produksi dan tutupnya pabrik-pabrik, lalu ratalah pengangguran. Hal inilah yang telah mendorong negara-negara industri untuk mencari pasar-pasar buat menjual hasil-hasil produksinya, yang di negerinya sendiri tak mampu menjualnya. Suatu hal yang menjadi sebab adanya gejala penjajahan.³¹

Adapun ketidak seimbangan yang menyolok antara pendapatan dan kekayaan, adalah disebabkan dari keluasan kesempatan yang disediakan oleh sistem kapitalisme bagi individu, seperti kemerdekaan ekonomi tanpa batas, dan hak dalam laba tanpa serikat. Biasanya hal itu, dengan tidak adanya persaingan yang adil, menjadadi sebab terpusatnya kekayaan di tangan sekelompok kecil dari individu-individu yang menikmati pendapatan yang tinggi, memegang kendali segala urusan,

³¹ Perinciannya lihat kembali: Dr. Khoz'al Al-Birmani: Sejarah Ekonomi, hal. 202

danb mengarahkan semua kemungkinan demi mewujudkan kepentingan-kepentingan. Adapun individu-individu selebihnya dari rakyat, mereka menderita kehidupan yang sempit. Ketidakseimbangan yang menyolok ini antara pendapatan, dengan penganiayaan terhadap masyarakat yang nyata ia jelmaan, akan menjadi sebab adanya beberapa akibat yang tragis.

Paling ringan adalah apa yang disaksikan oleh masyarakat di mana terjadi ketidakseimbangan semisal ini, seperti keresahan hura-hura dan kegoncangan-kegoncangan, di samping adanya lapisan masyarakat yang fakir-fakir atau ketiadaan. Akibat mana, apabila diremehkan begitu saja penanggulangan terhadap sebab-sebabnya, akan berakibat adanya revolusi terhadap sistem itu sendiri keseluruhannya, akan berakibat adanya reolusi terhadap sistem itu sendiri keseluruhannya dan perpecahan. Baik revolusi terhadap sistem itu sendiri secara keseluruhan dan perpecahan, maupun revolusi Prancis tahun 1789, atau revolusi Rusia tahun 1917, tak lain adalah saksi utama atas apa yang kami katakan itu.

Juga kemerdekaan ekonomi yang merupakan semboyan yang dijunjung tinggi dan diterapkan oleh sistem kapitalisme adalah serupa senjata yang memiliki dua mata. Kemerdekaan serupa ini meskipun memberi kesempatan kepada individu untuk membuahkan hartanya menurut cara yang ia kehendaki tapi sering kali kemerdekaan itu sendiri menimbulkan bermacam monopoli, karena ia tak mampu mewujudkan persaingan yang sempurna.

Sedang sistem ekonomi sosialisme, adalah kebalikan dari sistem kapitalisme, mendahulukan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan individu. Bahkan praktis ia mengorbankan sama sekali kepentingan individu untuk tujuan kepentingan orang banyak. Atas dasar inilah, maka sistem ini tidak mengakui sama sekali adanya hak milik individu bagi alat-alat produksi. Sebagaimana ia juga tidak mengakui adanya dengan hak milik umum dan kemerdekaan ekonomi umum, atau hak milik dan kemerdekaan orang banyak.

Tidak kurang keburukan-keburukan jalan ini, pada

akhirnya, dari keburukan-keburukan sistem kapitalisme, kalau tidak lebih banyak lagi. Tidak diakuinya hak milik individu dan kemerdekaan ekonomi, bertentangan dengan fitrah manusia dan menyebabkan kesedihan-kesedihan yang tak dapat negara-negara sosialis, utamanya sovyet Uni, menderita kemunduran produksi, baik kuantitas maupun kualitas.

Para ahli yang senantiasa berusaha menghindari kelemahan produksi hasil-hasil pertanian, berkesimpulan bahwa sebabnya adalah tidak diakuinya hak milik individu, seperti juga mereka berkesimpulan bahwa kemunduran kualitas dalam hasil-hasil industri adalah karena tidak adanya motif pribadi, yang disebabkan dari tidak diperbolehkannya hak memiliki.

Instansi-instansi resmi di Sovyet Uni sendiri telah mengakui kegagalannya dalam produksi pertanian, karena tujuh garis perencanaan yang diletakkan untuk menambah target produksi, yang selesai tahun 1969, ternyata hanya mencapai 10% saja dari rencana semula.³² oleh karenanya, instansi-instansi ini mengajukan saran-saran pemecahan untuk menambah produksi, yang terpenting yakni emberikan dorongan keberanian dengan motif materiil kepada kaum buruh dalam bidang pertanian. Hal itu dapat terlaksana dengan menghilangkan ikatan-ikatan tentang jumlah ternak yang diperbolehkan memilikinya oleh individu-individu dalam sawah-sawah bersama

Sedang dalam lapangan industri dan perdagangan, Sovyet Uni, setelah lima puluh tahun menerapkan cara sosialismenya, mulai memasukkan percobaan-percobaan baru, berdasarkan atas diperkuatnya motif laba.³³

Percobaan-percobaan baru di Sovyet Uni ini menunjukkan kembalinya lagi kepada fitrah manusia dan semua tuntutan-tuntutannya, seperti instink ingin mengumpulkan dan mengambil hasil serta ingin memiliki. Kita sekarang akandapati di Rusia Suara-suara jeritan menuntut dikembalikannya hak-hak milik khusus dalam pertanian, dan menuntut dijadikannya hak-hak milik ini sebagai dasar penting, demi peningkatan taraf hidup di Sovyet Uni³⁴

³² Lihat sk. Al-Ahram Mesir edisi 1 April 1965

³³ Lihat sk. Al-Ahram edisi 31 Mei 1965

³⁴ Lihat sk. Al-Ahram Mesir edisi 17 November 1965, nukilkan dari surat

Demikianlah sikap ekonomi sosialis dan usahanya memajukan kepentingan khusus atas kepentingan umum.

Adapun ekonomi Islam ia tidak merumuskan terlebih dahulu adanya pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan individu dan kepentingan orang banyak, dan selanjutnya mengorbankan kepentingan individu dalam rangka kepentingan orang banyak secara terus-menerus, seperti yang dilakukan oleh ekonomi sosialisme

Juga Islam terlebih dahulu tidak merumuskan bahwa individu, ketika berusaha merealisasikan kepentingannya sebenarnya selalu meralisir juga kepentingan orang banyak, dan selanjutnya terus menerus mendahulukan kepentingan individu atas kepentingan orang banyak, semacam kaidah, seperti yang dilakukan oleh ekonomi kapitalisme

Ekonomi Islam memiliki siasat tersendiri, yang tidak memusatkan kepada individu belaka, seperti halnya ekonomi kapitalisme, dan juga tidak memusatkan kepada masyarakat saja, seperti halnya ekonomi sosialisme. Tepi siasatnya ini berdiri atas dasar perhatian kepada dua kepentingan bersama-sama, dan berdaya upaya menyelenggarakan keseimbangan antara keduanya.

Dengan kata lain, Islam mengakui masing-masing kepentingan individu dan kepentingan orang banyak, selama tidak ada di sana pertentangan di antara keduanya, atau selam masih mungkin dipertemukan di antara keduanya. Buktinya, dalam soal hak milik, Islam masih mengakui hak milik individu, dan pada saat yang sama, msaih mengakui hak milik orang banyak. Satu di antara keduanya tidak diabaikannya demi yang lain. Dan dalam soal kemerdekaan, Islam mengakui kemerdekaan bagi individu. Tapi dalam dhal ini, ia tdiak mengakui kemerdekaan bagi individu. Tapi hal ini, ia tidak melampaui batas dengan membebaskanny secara mutlak tanpa batas, sehingga akan membahayakan orang banyak. Dan akan lebih jelas soal siasat ekonomi Islam ini kelak pada penyajian tentang dasar-dasar umum ekonomi Islam dalam bab pertama dar buku ini.

Adapun jika di sana terjadi pertentangan antara kepentingan

individu dan kepentingan individu dan kepentingan orang banyak, dan tak mungkin diselenggarakan keseimbangan atau pertemuan antara kedua kepentingan ini, maka Islam akan mendahulukan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan inidividu.

Dalil-dalil atas keterangan di atas antara lain adalah larangan Rasulullah Saw. Tentang jual beli antara orang kota yang bertindak sebai komissioner dengan penduduk padang pasir, seraya sabdanya: "Biarkan orang-orang itu dikaruniai rizki Allah, seorang dari yang lain". Dalam hal ini ada didahulukan kepentingan umum, yaitu kepentingan penduduk kota seluruhnya, meskipun ada pula dilalaikannya kepentingan penduduk padang pasir dengan diberinya pula nasihat, dan juga dilalaikannya kepentingan orang kota tersebut kalau jual beli itu dengan jalan mewakili orang dengan pemberian upah.

Di antaranya lagi ada pula Rasulullah pernah mencegah orang menyongsong untuk menemui para penunggang unta, pembawa dagangan. Di sini kepentingan umum kembali didahulukan, yaitu kepentingan orang sepasar, didahulukan atas kepentingan khusus, yakni kepentingan dan menjualnya lagi dengan laba yang hanya akan kembali kepada dirinya.

Di antaranya lagi larangan tentang monopoli barang dagangan, dengan menimbunnya dan bermaksud menjualnya kelak dengan harga yang sangat tinggi, kalau kebutuhan pembeli akan barang tersebut telah diinginkan mendesaknya para ulama mujtahid berkesimpulan, dengan adanya larangan perbatan monopoli tersebut, tentang bolehnya mengeluarkan bahan makanan dari tangan monopoli secara paksa. Ada pula di sini mendahulukan kepentingan umum, yaitu kepentingan orang banyak dalam penyediaan bahan makanan pokok yang sangat dibutuhkan untuk hidup merka, didahulukan atas kepentingan khusus, yaitu kepentingan monopolis untuk memperoleh laba.

B. Pentingnya Ekonomi Islam

Tak seorang pun menyangkal, tentang pentingnya studi ekonomi saat kini. Pertarungan yang terjadi di antara kedua blok Timur dan Barat, sebabnya kembali sebagian besar kepada sebab-sebab ekonomis. Problema pokok yang merepotkan kini, adalah

apa yang diistilahkan dengan dunia ketiga, yang terdiri dari negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin, yakni problema kemunduran ekonomi dan perlunya mempertumbuhkannya ekonomi.

Kalau ekonomi Islam belum berperan sampai kini, tidak berarti kurang pentingnya ekonomi Islam. Sebab sebagaimana kita tahu, bahwa jauhnya ekonomi Islam dari arena, bukanlah lain sebabnya karena terpecahnya duni Islam dan jatuhnya sebagian besar dunia Islam ke bawah kekejaman penjajahan, yang berusaha sekuat tenaga menjauhkan syariat Islam, termasuk di dalamnya ekonomi Islam, dari penerapannya di negeri-negeri Islam yang mereka duduki.

Ketika dunia Islam mulai bangun dan menyelamatkan diri dari penjajahan, dunia Islam mendapatkan dirinya menghadapi dua kenyataan yang saling bertentangan:

Pertama: besarnya sumber-sumber dan bahan-bahan baku yang ia miliki

Kedua: keadaan ekonomi yang sangat mundur yang ia derita, meskipun memiliki kekayaan yang melimpah.

Kalau dunia Islam, dan sebagai pelapor adalah dunia Arab, mulai tahu sedalam mana kemunduran ekonominya, khususnya setelah berdirinya negeri Israil dengan idam-idamannya akan menguasai ekonomi dunia Arab' tapi dunia Islam msih juga lalai akan peranan yang sangat penting yang mungkin dapat dimainkan oleh ekonomi Islam dalam merealisir kesatuan dan pertumbuhan ekonomi²⁷. Buktinya negara-negara Islam berlaku penjilat yang rakus, ada kalanya di belakang madzhab kapitalisme, ada pula kalanya di belakang madzhab sosialisme, seolah-olah tak ada jalan lain bagi pertumbuhan ekonomi di luar kedua madzhab ini.

Dan sangat disayangkan bahwa hal itu semakain sempurna, pada saat mana sementara ahli ekonomi asing mengumumkan, bahwa di sana ada madzhab ekonomi ketiga, yaitu ekonomi Islam, yang akan memimpin masa depan dunia. Karena ia merupakan susunan hidup yang sempurna, memiliki semua keistimewaan dan terhindar dari semua keburukan³⁵

Surat hal yang tak dapat diragukan adalah bahwa ekonomi

³⁵ Lihat kembali keterangan yang lalu pada hal. 10

Islam akan mungkin memainkan peranan utama dalam merealisasikan pertumbuhan ekonomi dalam duni Islam. Kalau pertumbuhan ekonomi di negara man pun hanya dapat sempurna sesuai dengan rencana yang telah dipelajari, akan tetapi dapat juga diterima oleh para ekonomi pada umumnya, dan masih juga belum cukup dengan penguasaan negara-negara atas bidang-bidang pokok dari ekonomi bangsa. Akan tetapi masalah pokok yang sangat diperlukan adalah ikut sertanya seluruh bangsa dengan semua individu-individunya dalam merealisasikan pertumbuhan. Masing-masing dari mereka melaksanakan pekerjaan yang telah ditugaskan secara sangat sempurna, dan menjauhkan diri dari semua bentuk penyelewengan dan eksploitasi.

Di sini ekonomi Islam dapat memainkan peranan yang tak mungkin dapat dimainkan oleh ekonomi man pun dari hasil penemuan manusia. Maksudnya, daalam lingkungan ekonomi Islam, andil dalam rencana pertumbuhan dapat lebih aktif dan lebih jauh dari penyelewengan maupun eksploitasi. Sebab andil ini dapat saja berubah menjadi semacam ibadat. Dan ikut bersama itu, alat pengawasan akan tumbuh lebih kuat dari alat apa saja dari semua negara, yaitu takut kepada Allah dan perhatian terhadap-Nya, yang bersemayam dalam hati-nurani individu muslim.

Perbedaan antara ekonomi Islam dan ekonomi hasil penemuan manusia dalam hal ini, adalah bahwa ekonomi Islam hanyalah bagian belaka dari sistem Islam yang mencakup dengan aqidah dan syariatnya, dan bahwasanya hubungan ini memberi kesempatan kepada kegiatan ekonomi untuk dapat saja bersifat ibadat, seperti juga menumbuhkan kontrol yang sebenarnya dari dalam diri muslim sendiri, dan bukan dari luar.

Simpulan

Ekonomi yang berlandaskan Islam sangatlah diperlukan, bukan hanya untuk kepentingan Islam sendiri namun untuk kepentingan umat manusia dalam kegiatan ekonominya. Agar tercapai keseimbangan dan keadilan dalam setiap kegiatan ekonomi yang darinya permasalahan atau perselisihan yang sering timbul dalam perekonomian tidak akan ada lagi karena tidak akan ada pihak yang dirugikan. Mereka yang untung atau

rugi, puas atau tidak puas, tergantung pada usaha yang mereka lakukan dalam kegiatan ekonomi dan tidak dapat menyalahkan orang lain, itulah keadilan. Berbagai macam sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai hal ini sudah ada seperti para ahli ekonomi Islam yang telah merumuskan poin - poin acuan agar tercapainya suatu Ekonomi yang berlandaskan Islam. Didukung lagi dengan lembaga pendidikan yang menghasilkan para ahli ekonomi muda dan baru yang lebih siap lagi dalam menghadapi tantangan ini.

Jika dilihat dari kondisi global tentang kesadaran akan perlunya Ekonomi yang berlandaskan Islam terdapat dua permasalahan. Pertama, menunggu kesadaran muncul dari masing - masing individu, kemudian terus menerus hingga ke tingkat negara. Kedua, memberikan kesadaran kepada dunia akan pentingnya Ekonomi yang berlandaskan Islam. Poin kedua inilah yang menurut penulis merupakan tantangan sebenarnya yang harus dihadapi oleh para kaum muslim umumnya dan para ahli ekonomi Islam khususnya.

Berdasarkan kajian tersebut di atas, disinilah tampak pentingnya ekonomi Islam dan peranannya dalam hubungannya dengan dunia Islam. Ia merupakan jalan yang akan mengikat ke seluruh bangsa-bangsa di dunia ini dalam keimanan. Yakni hal yang banyak memungkinkan aktifnya peranan ekonomi Islam dan sangat menjamin terlaksananya.

Ada peranan lain yang masih mungkin dapat dilaksanakan oleh ekonomi Islam, yaitu kalau sudah terlebih dahulu ada lapangan penerapan dalam dunia Islam sendiri yakni melaksanakan penerapan ekonomi Islam tersebut sampai terwujudnya kesatuan ekonomi bagi seluruh dunia. Kesatuan ekonomi ini merupakan jalan masuk yang sangat penting ke arah kesatuan politik

Dalam keyakinan penulis, dunia Islam apabila mau mengambil ilham dari contoh-contoh peristiwa yang lalu, pasti akan mengerti beberapa anugerah saat kini, dan tahu bagaimana merealisasikan angan-angan di masa depan. Sebab dunia Islam telah bimbang lagi dalam soal kesatuan ini. Hal itu karena apa yang telah kita saksikan kemarin dan yang tengah kita saksikan sekarang telah jelas menunjukkan bahwa tak satu tempat pun di dunia ini bagi

sponsor-sponsor yang kurus dan lemah.

Sungguh kasihan, negara-negara Eropa Barat sendiri telah lebih dalam menyadari akan masa kininya, dan paling merasa cemas akan masa depannya, melebihi dunia Islam. Hal itu tampak ketika mereka bermaksud membuat balans dan jaminan dalam menghadapi dua kekuatan raksasa. Maka didirikanlah di antara mereka kesatuan ekonomi dengan nama "Pasar Eropa Bersama". Menurut pandangan kebanyakan para pengamat dari para ahli, kesatuan ini merupakan jalan masuk dan pendahuluan bagi kesatuan politik di antara negara-negara yang tergabung. Maka nampaklah kebenaran ekonomi Islam sesuai dengan ekonomi Global yang memberikan jalan terbaik *Way Of Life*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, t.t. *Ajaran Islam dalam Bisnis*, Bandung: Alfabet.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia)
- Asy'arie, Musa, 1987, *Islam Etos Kerja Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam)
- Ali, Mohammad Daud. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Aulawi, A. Wasit. *Arbitrase dalam Perspektif Hukum Islam. Makalah* (Jakarta: 1994)
- Al-Jaziri, Abd ar-Rahman, 1969. *Al-Fiqh ala Madzahib al-arba'ah*, (Kairo: Maktabah Tijarah Kubra)
- Al-Maliki, Abdurrahman, *Politik Ekonomi Islam, Terjemahan oleh Ibnu Sholah dari As-Siyasah al-Igtishadiyyah al-Mutsla*, Cetakan Pertama. (Bangil: al-Izzah, 2001)
- Beekun, Rafik Issa, *Islamic Business Ethics*, (Verginia: International, Institute of Islamic Trought, 1997)
- Behasti, Muhammad H., 1992, *Kepemilikan Dalam Islam, Terjemahan oleh Lukman Hakim dan Ahsin M. dari Ownership in Islam*,

- Cetakan Pertama. (Jakarta; Pustaka Hidayah)
- Basyir, Ahmad Azhar, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: UII Press, 2000)
- Dar al-Khair, *Al-Qur'an al-karim bi al-Rasm al-'Utsmani*, Cetakan Kedua, (Beirut, 1402 H)
- Djamil, Fathurrahman "Hukum Perjanjian Syariah", Dalam *Mariam Darus Badruzaman dkk, Komplikasi Hukum Perikatan*, Cetakan Pertama. (Bandung: Citra Aditya Bakti)
- Hasan, Nik Mustafa Hj. Nil, 1992, "Prinsip-prinsip Ekonomi Islam" Dalam *M. Rusli Karim (Ed.), Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, Cetakan Pertama. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya dan P3EI UII)
- Hasan, M. Kamal. *Beberapa Pengamatan Umum tentang Ilmu-ilmu Kemasyarakatan dan Pengajian Islam dalam Konteks Pembangunan Negara. Makalah Seminar cetakan kedua* (Bangi: UKM, 1980).
- Ibn Jazi, Muhammad ibn Ahmad, 1984. *Al-Qawanin al-Fiqhiyyah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi)
- Karim, Adiwarmanto Azwar (Ed.), 2002. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Cetakan Kedua, (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought (IIIT) Indonesia)
- Manan, M. Abdul, 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Terjemahan oleh M. Nastangin*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf)
- Naqvi, Syed Nawab Haider, 1981. *(Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*, London: The Islamic Foundation)
- Prawiranegara, Syafruddin. *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: tp dan tt).
- Rahman, Afzalur, 1995. *Doktrin Ekonomi Islam, Terjemahan oleh Soeroyo dan Nastangin dari Economic Doctrines of Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf)
- Shiddiqi, Mohammad Nejatullah, 1986. *Pemikiran Ekonomi Islam; Suatu Penelitian Kepustakaan Masa Kini*, Terjemahan oleh A.M. Saefuddin dari *Muslim Economic Thinking; A Survey of Contemporary Literature*, Cetakan Pertama. (Jakarta: Lembaga Islam untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LIPPM)
- _____, 1991. *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Terjemahan oleh Anas

Sidik. (Jakarta: Bumi Aksara)

Shihab, M. Quraish, 1997. *"Etika Bisnis dalam Wawasan al-Qur'an, Dalam Ulumul Qur'an, No. 3, VII/ 1997.*

Saefuddin, A.M. *Studi Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 1984).